



Judul : Dewan khawatirkan nasib industri baja: PHK Karyawan PT KOS
Tanggal : Minggu, 10 Mei 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

PHK Karyawan PT KOS

Dewan Khawatirkan Nasib Industri Baja

ANGGOTA Komisi VII DPR Kaisar Abu Hanifah mendesak Pemerintah segera melakukan intervensi guna menyelamatkan industri baja nasional yang sedang tertekan hebat. Gelombang PHK di PT Krakatau Osaka Steel (KOS) jadi sinyal bahaya bagi keberlangsungan sektor manufaktur dalam negeri.

Kaisar menyebut, industri baja domestik terjepit arus produk impor asal China yang dijual jauh di bawah harga pasar lokal yang membuat pabrik di Tanah Air kehilangan daya saing. Kondisi itu membuat perusahaan terpaksa melakukan efisiensi besar-besaran demi bertahan hidup di tengah gempuran barang-barang luar negeri.

PHK di KOS, kata dia, adalah alarm bahwa saat ini industri baja nasional sedang tidak baik-baik saja. "Jika Pemerintah tidak segera turun tangan membentengi pasar domestik dari gempuran barang impor, ancaman PHK massal diprediksi meluas ke berbagai sektor industri strategis lainnya nanti," katanya, Jumat (8/5/2026).

Data Asosiasi Industri Besi dan Baja Indonesia (IISIA) memprediksi, porsi baja impor akan mendominasi 55 persen kebutuhan nasional sepanjang 2026. Kondisi itu diperparah lonjakan volume impor triwulan III-2025 yang mencapai 4,83 juta ton. Dampaknya, utilitas pabrik baja dalam negeri kini anjlok dan hanya beroperasi kisaran 50 persen.

Dia mengingatkan, industri

baja adalah sektor strategis yang menopang pembangunan, sehingga Negara harus hadir melindungi industri strategis ini. Praktik perdagangan tidak adil tidak boleh dibiarkan menguasai pasar lokal, sementara buruh dalam negeri justru kehilangan pekerjaan akibat kalah bersaing dengan produk-produk luar negeri.

Kaisar meminta Pemerintah segera mengambil langkah taktis guna membatasi produk luar negeri lewat kebijakan hambatan non-tarif. "Perkuat instrumen perlindungan perdagangan. Wajibkan penggunaan produk dalam negeri di seluruh proyek infrastruktur milik Pemerintah maupun swasta secara luas dan berkelanjutan," sarannya.

Rendahnya permintaan dalam negeri yang dibarengi tingginya ketergantungan pada impor, sambungannya, telah memojokkan pelaku usaha ke posisi sulit. Sinergi antara Pemerintah dan pelaku industri jadi kunci utama agar sektor baja nasional kembali bangkit serta berdaya saing kuat melawan produk dari negara-negara pesaing.

Industri baja, tambahnya, membutuhkan keberpihakan kebijakan agar investasi terjaga dan masa depan para pekerja terlindungi secara maksimal. "Optimalisasi penggunaan produk dalam negeri harus dilakukan konsisten supaya sektor ini kembali sehat dan mampu menyerap tenaga kerja lokal lebih banyak dalam jangka waktu panjang," ucapnya. ■ PYB